

NARASI KOMUNIKASI PEREMPUAN YANG MENGALAMI KDRT (KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA) DALAM MEMUTUSKAN HUBUNGAN PERNIKAHAN

Shima Aqila Nur Iswahyudi, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Joyo NS Gono

shimaaqila28@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) sampai sekarang masih banyak terjadi pada perempuan di Indonesia. Menurut CATAHU Komnas Perempuan dan KemenPPA, kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi dalam ranah domestik atau dalam rumah tangga. Perempuan yang berada dalam hubungan dimana komunikasi interpersonal menjadi tindakan kekerasan ini seringkali susah untuk memutuskan hubungan meskipun mengetahui dan merasakan bagaimana dampak kekerasan yang dilakukan suami terhadap diri mereka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah perempuan yang mengalami KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) dalam melewati hambatan dan kesulitan untuk memutuskan hubungan pernikahan hingga berhasil keluar dari hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa analisis naratif Todorov dengan melakukan teknik pengumpulan data wawancara terhadap tiga narasumber.

Hasil penelitian ini adalah sejak sebelum menikah, ketiga pasangan dari informan menggunakan komunikasi agresif yang destruktif. Informan menerima tindakan kekerasan emosional maupun fisik yang terjadi ketika dirasa melanggar upaya pengendalian yang dilakukan oleh pasangan mereka. Namun, para informan memutuskan untuk bertahan dan menikah karena sudah merasa cinta dengan pasangan, tidak ingin gagal kembali dalam menjalin hubungan, serta mendapat dorongan dari orang tua untuk menikah. Pola komunikasi yang agresif terjadi kembali dalam pernikahan para informan, tindakan kekerasan yang dialami mereka bahkan semakin bereskalasi. Namun, mereka tetap memutuskan untuk bertahan dalam pernikahan. Di titik ini, para informan telah masuk dalam siklus kekerasan dalam rumah tangga. Kesulitan untuk mengakhiri pernikahan terjadi karena informan sudah menormalisasi tindakan kekerasan, memiliki persepsi positif atas pernikahan setelah berdiskusi dengan teman, serta mendapatkan upaya persuasi yang berulang - kali dari suami. Proses pemutusan hubungan yang dijalani oleh informan dimulai setelah mengalami puncak ketidakpuasan atas proses komunikasi yang terjadi dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Selanjutnya, informan akan merespon kekecewaan tersebut dengan melakukan laporan KDRT terhadap pihak kepolisian, mengurus perceraian, dan meminta suami pergi dari rumah sebelum mengkomunikasikan keinginan untuk berpisah. Lalu, terjadi dialektika pemutusan hubungan pada dua informan yang menghasilkan ketegangan dan negosiasi untuk memperbaiki hubungan. Ketika suami melakukan pelanggaran terhadap negosiasi, proses

pemutusan hubungan akhirnya berlanjut. Salah satu informan menggunakan strategi penghindaran dan manipulasi ketika suami menolak untuk mengakhiri hubungan. Informan ini akhirnya melanjutkan proses perceraian. Dua informan lainnya yang awalnya masih menunggu usaha resolusi dari suami berusaha melawan keinginan untuk bertahan dan mengurus perceraian. Dua informan ini melakukan strategi manajemen identitas negatif untuk mengkomunikasikan keinginan bercerai dan mengakhiri hubungan pernikahan. Setelah proses perceraian selesai, ketiga informan akhirnya fokus untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan melakukan kegiatan positif.

Kata kunci: Komunikasi agresif, Upaya pengendalian, KDRT, Disolusi Hubungan.

ABSTRACT

Until now, many cases of domestic violence (domestic violence) still occur among women in Indonesia. According to CATAHU Komnas Perempuan and KemenPPA, violence against women most often occurs in the domestic sphere or in the household. Abused women often find it difficult to end the relationship even though they know and feel the impact of the violence that their spouses do to them. Therefore, this research aims to analyze the stories of women who experience domestic violence in overcoming obstacles and difficulties in breaking off a marriage relationship until successfully leaving the relationship. This research is a qualitative research that utilizes Todorov's narrative method by conducting interview upon three women who experienced domestic abuse and had left the marriage.

The results of this study reveal that since before marriage, every partner of the informants used destructive aggressive communication that caused informants to receive emotional and physical abuse when they did not do things as their partners told them to. However, the informants decided to stay and get married because three things, they already felt in love with their partners, did not want to fail again in a relationship, and got pushed by their parents who were already fond of the partner's background. Aggressive communication patterns recurred in the informants' marriages. Moreover, the violence they experienced also escalated. However, they still decided to stay in the marriage. At this point, the informants had entered a cycle of domestic violence because the informants eventually normalized the abuse that they received, had a positive perception of marriage after having a discussion with a friend and received repeated persuasion efforts from their spouses. The process of dissolving the relationship began after the informants felt dissatisfied towards the communication process in a conflict with their partner that caused relationship dissatisfaction. Informants then reported the domestic violence to the police, took care of the divorce, and asked the husband to leave the house. Then, two informants will experience dialectical process which resulted in tension and negotiations to fix the relationship. When two informants' spouses did not fulfill the negotiation condition, the process of relationship dissolution finally continued. One informant used avoidance and manipulation strategies when her husband refused to end the relationship. This informant eventually continued the divorce process. The other two informants who were initially still waiting for their husbands' resolution efforts tried to fight the urge to stay and finally take care of the divorce. The other two informants used negative identity

management strategies to communicate their desire to divorce and end their marriage. After the divorce process was completed, the three informants finally focused on building a better life by doing positive activities.

Keywords: Aggressive Communication, Controlling, Domestic Abuse, Relational Dissolution

PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan banyak terjadi dalam masyarakat, termasuk dalam hubungan suami istri atau pernikahan. Dalam konteks komunikasi, tindakan kekerasan baik verbal maupun non – verbal merupakan cara penyampaian pesan yang bertujuan untuk menyakiti individu lainnya. Christopher dan Lloyd (dalam Wood, 2016: 292) menyatakan penemuan dari para peneliti yang menunjukkan bahwa banyak individu yang terlibat dalam kekerasan terhadap pasangan tidak memiliki keterampilan komunikatif untuk mengelola emosi dan konflik secara konstruktif sehingga memilih untuk melakukan komunikasi melalui penggunaan kekuasaan untuk membungkam pasangannya.

Dalam hal ini, perempuan sering menjadi pihak yang menerima tindakan kekerasan dari pasangan. Kekerasan yang terjadi dalam pernikahan ini seringkali mencerminkan adanya kekuasaan tradisional yang membentuk hubungan antara perempuan dan laki – laki. Artinya bahwa laki – laki mengaplikasikan apa yang diajarkan kepada mereka dimana laki – laki lebih kuat daripada perempuan dan kekuatan tersebut digunakan untuk menegaskan diri mereka sendiri dan untuk mendominasi orang lain (Wood, 2016: 293).

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa kasus kekerasan dalam rumah tangga dimana perempuan menjadi korban semakin meningkat. Data dari Komnas Perempuan dalam catatan tahunan periode 2022 menyatakan bahwa tingkat kekerasan terhadap istri (KTI) yang dilaporkan pada

pengaduan Komnas Perempuan berada pada peringkat ke -2 dengan jumlah kasus sebanyak 771 kasus (30,5%), sedangkan pengaduan ke lembaga layanan terbanyak juga merupakan pengaduan mengenai KTI sebanyak 2633 kasus (50.2%). Data dari KemenPPPA, sampai pada Oktober 2022 dilaporkan terdapat 18.261 kasus KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Dalam kasus yang dilaporkan tersebut, sebanyak 79,5% atau 16.745 korban dialami oleh perempuan.

Rice dalam DeVito (2013: 286) mengemukakan tiga jenis kekerasan dalam hubungan (*relationship violence*):

- *Verbal* atau *emotional abuse* (kekerasan verbal atau emosional) dimana kekerasan ini termasuk menghina, meremehkan, menghina secara terus – menerus, mengintimidasi, mengancam untuk membahayakan, mengancam untuk membawa lari atau mengambil anak – anak secara paksa.
- *Physical abuse* (kekerasan fisik) dimana kekerasan ini termasuk ancaman kekerasan dan juga tindakan kekerasan fisik seperti mendorong, memukul, menampar, menendang, mencekik, dan melempar atau merusak barang – barang.
- *Sexual abuse* atau kekerasan seksual dapat berupa tindakan memaksa seks ketika tidak menginginkan atau ketika sedang tidak bisa, tuduhan perselingkuhan, serta merujuk perempuan dalam istilah seksual yang kasar.

Perempuan yang berada dalam hubungan dimana komunikasi interpersonal menjadi tindakan kekerasan ini seringkali susah untuk memutuskan hubungan meskipun mengetahui dan merasakan

bagaimana dampak kekerasan yang dilakukan suami terhadap diri mereka, masih banyak perempuan yang sulit keluar dari hubungan yang *abusive*. Padahal, kekerasan yang didapatkan dari pasangan seharusnya menjadi sebuah tanda bahwa perempuan berada pada posisi yang tidak berdaya serta dirugikan.

Menurut Steil, tindakan kekerasan jarang bisa berhenti tanpa adanya usaha seseorang untuk keluar dan pergi dari hubungan yang menimbulkan hal tersebut. Intervensi harus dilakukan untuk menghentikan seseorang menerima kekerasan (dalam Wood, 2010: 293). Ketika tidak ada usaha untuk keluar, maka kekerasan akan terulang kembali dan menciptakan suatu *cycle* atau siklus.

Ketakutan, rasa tidak berdaya, rasa bimbang akan keadaannya membuat perempuan sangat sulit untuk memikirkan kebaikan bagi dirinya sendiri dan berakhir tetap bertahan dalam pernikahan yang membuat dirinya terluka. Keadaan perempuan menjadi rentan karena tindakan kekerasan melemahkan harga diri mereka, menyebabkan kecemasan dan dampak lainnya juga korban menjadi takut atau trauma akan keintiman (DeVito, 2013: 287). Selain itu, KDRT yang melibatkan kekerasan fisik menyebabkan memar, lecet, sampai patah tulang, cedera kepala, kecacatan permanen, sampai kematian. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga ini seharusnya dapat meyakinkan perempuan bahwa sangat penting untuk mereka segera memutuskan hubungan ketika sudah berada pada tahap yang dapat membahayakan diri mereka sendiri.

Banyak perempuan yang menjadi pasrah ketika mendapatkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga karena bagi perempuan korban KDRT, memutuskan hubungan pernikahan merupakan suatu perjalanan yang penuh kesulitan dan

tantangan dari mulai mendapat intervensi dari pasangan, mengkomunikasikan keinginan dengan pasangan, merencanakan masa depannya sendiri hingga mereka mencapai keputusan untuk berani berpisah dengan pasangannya dan tidak terus – menerus terjebak dalam siklus kekerasan. Hal ini yang ingin diketahui oleh peneliti tentang bagaimana proses komunikasi perempuan mencapai keputusan untuk berpisah dengan suaminya. Setiap perempuan tentunya memiliki cara dan ceritanya masing – masing karena setiap perempuan memiliki tantangan dan kesulitan yang berbeda. Maka dari itu, penting untuk melihat narasi perempuan yang mengalami KDRT dalam memutuskan hubungan pernikahan untuk menghargai dan mengambil pelajaran dari keberagaman unik setiap kisah. Berdasarkan data – data temuan di latar belakang, peneliti memiliki intensi untuk menggali fenomena tentang “Narasi Komunikasi Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam Memutuskan Hubungan Pernikahan.”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah perempuan yang mengalami KDRT dalam melewati hambatan dan kesulitan untuk memutuskan hubungan pernikahan hingga berhasil keluar dari hubungan pernikahan yang penuh kekerasan.

KERANGKA TEORITIS

Narasi

Narasi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk setiap teks atau wacana atau teks yang digunakan dalam konteks salah satu model dari proses wawancara atau penyelidikan pada penelitian kualitatif dihasilkan dari penyelidikan yang berfokus

pada cerita dari suatu individu atau narasumber. Pinnegar dan Daynes (dalam Cresswell, 2007) menyatakan bahwa narasi merupakan suatu metode dan juga suatu fenomena dalam suatu studi. Sebagai sebuah metode, narasi dimulai dengan pengalaman – pengalaman yang diungkapkan dari cerita – cerita yang pernah dialami dan akhirnya disampaikan oleh individu. Molly Andrews (2020: 2) menyatakan bahwa ada keyakinan mendasar bahwa dalam penelitian naratif, cerita berarti sesuatu, cerita merupakan sumber utama untuk seseorang memahami orang lain dan dunia disekitar.

Dalam narasi pemutusan hubungan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga nantinya akan disajikan secara runtut mulai dari pertama kali menjalin hubungan, lalu kekerasan mulai terjadi sampai pada akhirnya perempuan menjalani proses pemutusan hubungan dengan pasangannya kemudian menggali pula apa akar dari permasalahan yang berkembang menjadi perilaku agresif dari pihak suami terhadap perempuan sehingga dapat dilihat hubungan antar peristiwa. Peristiwa yang terhubung secara kronologis ini nantinya diharapkan dapat dievaluasi dan menjadi konteks utama dalam penelitian ini.

Dyadic Power Theory

Teori ini dikemukakan oleh Rollins dan Bahr pada tahun 1976 dan kemudian direvisi oleh Dunbar (2004). DPT (*Dyadic Power Theory*) menjelaskan mengenai penggunaan *power* dan *dominance* yang dimiliki oleh salah satu pihak dalam hubungan romantis untuk mengontrol dan menguasai pihak lainnya (pasangannya) dengan mengendalikan interaksi serta keputusan (dominasi). Teori ini juga menjelaskan tentang perbedaan antara kekuasaan dan dominasi. Kekuasaan atau *power* merupakan bagian penting dari hubungan manapun, terutama hubungan romantis. Dari aspek tersebut kita dapat

melihat bagaimana pasangan menjalani hubungannya dan bagaimana keputusan dibentuk dalam hubungan tersebut.

Dunbar menambahkan bahwa kekuasaan seseorang merupakan langkah awal yang akan menciptakan perilaku dominasi. Selain itu, Dunbar juga menekankan ketergantungan atau *dependance* sebagai kunci dalam teori ini. Dalam hubungan romantis, kekuasaan tercipta ketika individu dengan bergantung pada pasangannya untuk kasih sayang, koneksi, atau sumber daya lainnya (Littlejohn, dkk., 2017: 230). Ketika individu dalam sebuah hubungan merasa memiliki hak untuk membuat keputusan dan memiliki akses ke sumber daya, hal ini akan meningkatkan persepsi kekuasaan mereka dibandingkan dengan pasangannya dan hal ini yang juga meningkatkan upaya kontrol untuk mengerahkan dominasi dalam interaksi mereka. Ketika upaya kontrol yang dilakukan individu berhasil, maka mereka akan menjadi lebih dominan dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan dalam hubungan (Burgoon & Dunbar, 2005).

Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory

Teori ini digunakan untuk menjelaskan perilaku komunikasi yang ditunjukkan individu ketika terjadi ketidaksepakatan atau permasalahan. Teori ini sejalan dengan *Dyadic Power Theory* dimana adanya ketidaksetaraan kekuasaan dan kekuatan antara laki – laki dan perempuan dalam suatu hubungan menyebabkan proses interaksi menjadi agresif dan juga menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan yang sedang dijalani. Ketika menghadapi suatu konflik, individu biasanya akan mengerahkan perilaku *attack* (menyerang) atau *defend* (bertahan). Infante dan Rancer (1996) mengemukakan bahwa perilaku interpersonal dapat dinyatakan bersifat agresif ketika suatu pihak

menggunakan kekuatan fisik atau psikologis untuk mendominasi, mengendalikan, mengalahkan, merusak, atau menghancurkan anggota tubuh, emosi, benda berharga, serta dapat juga kepercayaan orang lain.

Individu yang mengadopsi atau menggunakan komunikasi agresif akan menggunakan dua perilaku tersebut, namun dengan cara yang berbeda yaitu cara yang konstruktif atau cara yang destruktif. Perilaku agresif dianggap konstruktif jika dapat menciptakan kepuasan komunikasi interpersonal dan dapat mempererat hubungan diadik (hubungan dua orang) dengan meningkatkan pemahaman, empati, dan keintiman. Perilaku agresif yang dianggap destruktif yaitu ketika komunikasi tidak menghasilkan kepuasan pada salah satu pihak dalam suatu hubungan diadik. Ketidakpuasan tersebut yaitu ketika salah satu pihak merasa tidak diuntungkan serta dapat menurunkan kualitas hubungan. Perilaku agresif yang destruktif terdapat dua bentuk, yaitu *hostility* atau permusuhan dan *verbal aggressiveness* atau agresivitas verbal. Agresivitas verbal juga dinyatakan dalam penelitian sebagai memicu agresi fisik atau kekerasan fisik terhadap individu lain. (Littlejohn & Foss, 2009: 45 – 46).

Relationship Dissolution Theory

Teori *relationship dissolution* oleh Stephen Duck (dalam Fine & Harvey, 2009) menjelaskan tentang tahap – tahap atau proses pemutusan suatu hubungan. Menurut Duck, hubungan merupakan sesuatu yang kompleks, maka dari itu perpisahan suatu hubungan melibatkan beberapa proses dan penyesuaian yang berbeda – beda. Duck mengemukakan model yang berisi pola dan tahap komunikasi untuk mengidentifikasi bagaimana pemutusan hubungan bekerja:

- *Breakdown Phase*, fase pertama ini menandai fase dimana pasangan (atau salah

satu individu) tertekan dengan bagaimana hubungannya berjalan.

- *Intrapsychic Phase*, fase ini ditandai dengan individu yang merenungi hubungan mereka dengan pasangannya. Pada tahap ini, mereka belum memberitahu keluhan yang mereka alami pada pasangan.

- *Social Phase*, fase dimana individu akan memberitahu orang – orang disekitarnya mengenai keputusan akan kelanjutan hubungan yang dijalinnya.

- *Grave-dressing Phase*, fase dimana seseorang berhasil keluar dari hubungan. Individu akan menyiapkan suatu penjelasan untuk diberitahukan kepada orang – orang disekitarnya.

- *Resurrection Phase*, fase dimana individu berusaha mencari lagi nilai – nilai untuk dapat menjadi pribadi yang baru dan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan subyek berasal dari 3 orang perempuan yang pernah menjalin hubungan pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta telah keluar dari hubungan tersebut. Penelitian ini mengambil 3 informan yang dapat memberikan pengalaman – pengalaman subyektif yang berbeda dalam memutuskan hubungan pernikahan dan akhirnya dapat menginterpretasikan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Kemudian, dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam (in depth interview) dengan menggunakan teknik analisis naratif dari Todorov untuk menggambarkan peristiwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mulai dari

saat pertama kali ia menjalin hubungan dengan pasangannya hingga pada akhirnya ia berhasil memutuskan hubungan ketika telah mengalami KDRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik & Kekerasan yang Terjadi Sebelum Menikah

Melalui penelitian dari para informan dari sebelum menikah, ketiga informan mendapatkan upaya mengontrol yang berbeda dari masing - masing pasangan. Proses komunikasi pada hubungan yang dijalani para informan sebelum menikah yang menunjukkan bahwa pasangan melakukan tindakan kekerasan terhadap informan karena merasa memiliki kekuasaan untuk mengontrol jalannya hubungan dan membuat informan patuh terhadap keinginan mereka.

Ketiga informan akhirnya memutuskan untuk tetap menikah dengan pasangan mereka meskipun telah mengalami tindakan kekerasan beberapa kali ketika menjalani hubungan pacaran/tunangan. Hasil penelitian menemukan bahwa keputusan dua dari tiga informan informan untuk tetap melanjutkan hubungan atau menikah pada dasarnya didorong oleh satu alasan yang sama, yaitu adanya rasa sayang atau rasa cinta. Perasaan ini membuat dua dari tiga informan menoleransi tindakan kekerasan, memaafkan, bahkan menjadi pihak yang meminta maaf karena takut akan ancaman ditinggalkan oleh pasangan. Selanjutnya, alasan lain dari salah satu informan tetap mempertahankan hubungan adalah perasaan *gengsi* apabila hubungan yang dijalani dengan pasangannya saat itu tidak sampai pada tahap pernikahan. Perasaan *gengsi* yang menjadi alasan salah satu informan mempertahankan hubungan berhubungan dengan fakta bahwa informan pernah gagal dalam hubungan sebelumnya. Informan

lainnya mendapat dorongan dari keluarga yang merasa cocok dengan latar belakang pasangan dan informan tidak ingin mengecewakan orang tua yang telah setuju dengan hubungan

Konflik & Kekerasan dalam Rumah Tangga

Melalui penelitian ditemukan bahwa setelah memutuskan untuk menikah, para informan nyatanya tetap mengalami tindakan kekerasan baik secara verbal atau psikis maupun fisik yang berarti bahwa pola komunikasi pada saat menikah sama dengan sebelum menikah. Informan memilih untuk tetap bertahan dalam pernikahan yang berarti mereka terjebak dalam siklus kekerasan dalam rumah tangga.

Informan memaknai tindakan kekerasan sebagai hal yang dapat ditoleransi karena 3 hal. Pertama, normalisasi tindakan kekerasan. Dua dari tiga informan merasa bahwa tindakan kekerasan merupakan kesalahan mereka dan ketika informan merasa takut untuk berargumentasi karena dapat memicu tindakan kekerasan, maka mereka menjadi tidak berdaya dan mewajarkan tindakan kekerasan. Kedua, diskusi dengan teman yang membentuk persepsi positif atas pernikahan. Diskusi dengan teman dilakukan salah satu informan. Dari komunikasi dengan temannya, informan yang awalnya ingin memutuskan hubungan menjadi ragu karena memiliki persepsi bahwa tindakan kekerasan yang dialaminya merupakan ujian pernikahan dan akan berlalu seiring waktu. Ketiga, persuasi dari suami dimana setelah mengalami tindakan kekerasan, suami akan meminta maaf, menyatakan janji untuk berubah atau janji akan melakukan hal yang diinginkan oleh informan. Informan mempercayai persuasi dari pasangan dan memutuskan untuk bertahan, namun pada akhirnya kekerasan kembali terjadi.

Komunikasi Pengambilan Keputusan Untuk Berpisah

Poin ini berfokus untuk menjelaskan perjalanan informan untuk benar – benar berpisah dengan pasangannya. Proses informan dalam menjalani pemutusan hubungan ini berkaitan erat dengan adanya konflik terakhir dalam pernikahan mereka yang akhirnya memicu informan untuk mengambil keputusan untuk bercerai. Ketiga informan pada akhirnya memutuskan untuk berpisah.

Menurut hasil penelitian yang didapat dari proses komunikasi antara pasangan, terdapat 3 pemicu yang menyebabkan keretakan hubungan, yaitu adanya tindakan manipulatif berupa *gaslighting* dari suami yang dialami oleh informan 1 ketika berusaha meminta dukungan mertua. Selanjutnya, adanya ancaman pembunuhan yang didapat oleh informan 2 ketika meminta suami untuk memberi nafkah. Terakhir, adanya penolakan mengakhiri perselingkuhan yang dialami oleh informan 3. Ketika mencapai ketidakpuasan hubungan, ketiga informan melakukan taktik untuk memulai proses pemutusan hubungan. Informan 1 secara diam – diam pergi dari rumah dan memutuskan untuk melaporkan KDRT ke pihak kepolisian sebelum memproses perceraian. Informan 2 sendiri informan 2 yang merasakan tekanan emosional memutuskan untuk langsung melakukan proses perceraian. Informan 3 akhirnya meminta suami untuk pergi dari rumah.

Setelah mengalami puncak ketidakpuasan, masing – masing informan mulai melakukan proses untuk meninggalkan hubungan pernikahan. Namun, hal ini tidak serta merta langsung menghasilkan pemutusan hubungan. Hal ini menimbulkan suatu dialektika. Konsep dialektika relasional dapat diaplikasikan untuk menjelaskan proses komunikasi pemutusan hubungan, khususnya dalam hubungan yang penuh

kekerasan dimana ketegangan atau kontradiksi muncul dan individu yang terlibat dalam hubungan akhirnya berusaha untuk mengatasi ketegangan tersebut.

Ketegangan muncul ketika suami melakukan upaya persuasi untuk membatalkan keinginan informan 1 dan 2 untuk berpisah. Proses komunikasi yang terjadi selanjutnya adalah upaya negosiasi yang digunakan untuk mengelola ketegangan akibat adanya keinginan yang kontradiktif dari kedua pihak. Negosiasi dilakukan oleh kedua informan dengan memberikan syarat pada suami, yaitu memenuhi perjanjian damai (Informan 1) dan menghentikan perselingkuhan serta kembali memberikan nafkah (Informan 2).

Namun, ketegangan kembali muncul ketika suami dari para informan tidak sungguh – sungguh dalam menepati perjanjian mereka. Narasi informan 1 menyatakan bahwa suami mulai melakukan penghindaran komunikasi setelah laporan KDRT telah dicabut. Informan 2 merasa kecewa ketika menyadari bahwa strategi persuasi yang dilakukan pasangannya merupakan upaya memanipulasi informan agar membatalkan perceraian dan mengizinkan pasangan kembali ke rumah untuk mencari sertifikat rumah untuk memenuhi kebutuhan hubungan perselingkuhan yang ternyata masih berlanjut.

Berbeda dengan informan 1 dan 2 dimana hubungan mereka mengalami ketegangan karena adanya keinginan suami untuk memperbaiki hubungan, informan 3 justru menjadi pihak yang menginginkan perbaikan hubungan dengan melakukan negosiasi dengan suami untuk menghentikan perselingkuhan. Namun, negosiasi ini gagal karena adanya penolakan dari suami dan pada akhirnya hubungan mengalami kemunduran.

Ketika proses rekonsiliasi tidak berhasil karena suami tidak berkompromi

atau melanggar persyaratan negosiasi, informan akhirnya enggan untuk menyerah dengan keinginan mereka sehingga memutuskan untuk tidak lagi mempertahankan pernikahan. Di titik ini, ketiga informan telah mengalami puncak ketidakpuasan hubungan dan melakukan strategi untuk mengkomunikasikan proses perceraian pada suami.

Informan 1 menggunakan strategi penghindaran/*avoidance* ketika suami mendatangi rumah. Ketika tidak berhasil, informan menggunakan strategi manipulasi dengan berbohong akan melaporkan suami ke pihak kepolisian. Informan 2 dan 3 yang selama ini masih menanti *goodwill* dari suami (menepati perjanjian damai & membujuk untuk kembali ke rumah) akhirnya memutuskan untuk mengurus perceraian ketika menyadari suami tidak berusaha untuk memperbaiki hubungan dan tidak ada perubahan dari pihak suami. Mereka secara diam - diam mengurus perceraian sebelum akhirnya menggunakan strategi *management negative identity* untuk memutuskan hubungan.

Setelah itu, para informan mencari dukungan dengan mengkomunikasikan terlebih dahulu keinginan dan keperluan mereka pada pihak - pihak yang dituju. Informan 1 sendiri meminta bantuan teman dekatnya yang menjadi tempat bercerita. Informan 2 meminta bantuan tetangga serta ibu dan anak perempuannya. Informan 3 meminta bantuan tetangganya sebagai saksi perceraian.

Setelah perceraian dari masing – masing informan telah selesai, mereka satu persatu beradaptasi dalam menjalani kehidupan yang baru. Ketiga informan memilih untuk menghindari segala bentuk komunikasi dengan suami. Mereka juga memilih untuk tidak mengurus harta gono gini karena ingin segera putus hubungan dengan suami. Para informan fokus

beradaptasi dengan kehidupan setelah bercerai dengan mengikuti kegiatan positif dapat berinteraksi dengan individu lain, dengan bekerja, mengikuti pertemuan kelompok dukungan atau support group yang diadakan salah satu lembaga non-profit yang berfokus untuk menangani permasalahan Hak Asasi Perempuan dan juga pertemuan pada gereja tempatnya beribadah, melakukan kegiatan olahraga dimana ia bertemu serta bersosialisasi dengan teman – teman baru. Ketiga informan pada tahap ini benar – benar menghindari semua bentuk komunikasi dengan pasangan mereka.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kesulitan keluar dari hubungan yang penuh kekerasan bahkan dari sejak awal berpacaran. Para perempuan pada akhirnya terjebak dalam siklus kekerasan yang membuat mereka bertahan dalam hubungan tersebut.

Pada awal berhubungan, para informan memutuskan untuk menikah meskipun ada tindakan kekerasan diambil oleh para informan karena adanya pemakluman terhadap tindakan kekerasan, dorongan dari keluarga, dan juga ketakutan akan penilaian buruk dari masyarakat atau orang terdekat jika kembali gagal menjalani hubungan.

Setelah informan menikah, para informan memutuskan untuk bertahan meskipun mengalami tindakan KDRT karena mereka telah menormalisasi tindakan KDRT sehingga menjadi pasrah, persepsi positif atas pernikahan yang timbul dari diskusi dengan teman, dan yang terakhir adanya persuasi dari suami. Namun, puncak ketidakpuasan membuat informan memutuskan untuk berpisah meskipun sempat terjadi dialektika pemutusan hubungan ketika ada usaha persuasi dari

suami, namun pada akhirnya pemutusan hubungan berhasil dilakukan ketika para informan telah kecewa dengan pelanggaran negosiasi dan melakukan strategi pemutusan hubungan.

Proses negosiasi dan kompromi yang tidak berjalan dengan baik menjadi pertanda bagi informan untuk benar – benar mengakhiri hubungan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya tekad yang kuat untuk tidak lagi terpengaruh oleh komunikasi manipulatif dari suami dan juga kesadaran yang kuat pula bahwa hubungan pernikahan mereka sudah tidak dapat dipertahankan. Informan akan kembali berada pada posisi tidak berdaya ketika mereka masih merasa bahwa hubungan pernikahan masih tetap bisa bertahan karena pada akhirnya, pihak suami akan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan jalannya hubungan mereka.

Proses panjang informan dalam memutuskan hubungan ini akhirnya berakhir ketika mereka telah berhasil menggugat cerai pihak suami. Setelah resmi bercerai, informan kembali beradaptasi dengan kehidupannya sebagai seorang perempuan yang ingin berfokus untuk bekerja, mengikuti kelompok dukung, serta melakukan kegiatan produktif untuk mengalihkan perhatiannya terhadap mantan suami.

SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dianalisis membuat peneliti menemukan bahwa ada keterbatasan mengenai aspek – aspek yang belum mampu diteliti lebih rinci, lebih jauh, dan lebih mendasar dari penelitian ini. eneliti belum mampu untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait hal ini sehingga belum dapat menjelaskan secara pasti apakah informan yang menggunakan komunikasi agresif yang konstruktif dalam pengelolaan konflik akan teta memiliki kemungkinan melakukan tindakan kekerasan

dalam rumah tangga kedepannya. Maka dari itu, saran ini jika dilakukan akan bermanfaat untuk melihat lebih jauh tentang kemungkinan bahwa komunikasi agresif yang konstruktif juga dapat mendorong seseorang melakukan agresi fisik dan juga untuk membantu perempuan melihat tanda – tanda individu menjadi pelaku kekerasan se jelas mungkin.

Selain itu, penelitian ini juga masih terbatas pada kisah narasumber yang memiliki kekhawatiran tentang pandangan masyarakat sehingga cukup untuk membuat perempuan memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. Hal yang dapat ditelaah lebih jauh pada penelitian selanjutnya mungkin adalah kekhawatiran apa saja yang mereka miliki lalu ditarik lebih jauh pada akarnya, yaitu sejauh mana kepercayaan mereka terhadap pandangan tersebut dan latar belakang mereka dapat menginternalisasi pandangan tersebut serta pandangan lain yang juga menjadi kekhawatiran mereka.

Terakhir, peneliti juga berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat menjelaskan cara perempuan untuk keluar dari hubungan yang penuh kekerasan dengan model lain. Subjek penelitian juga dapat diperluas dengan meneliti perempuan dengan pengalaman dan latar belakang yang jauh lebih beragam untuk menghasilkan wawasan baru mengenai bagaimana perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akhirnya keluar dari hubungan pernikahan yang penuh kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alberts, Jess K., Thomas K. Nakayama, dan Judith N. Martin. 2012 (3rd Ed.). *Human Communication in Society*. USA: Pearson Education Limited.

- Beebe, Beebe, dan Redmond. 2014. *Interpersonal Communication Relating to Others* (7th ed.). Harlow, UK: Pearson Education Limited.
- Burrell, Gibson. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heineman
- Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches 2nd Ed.* Thoasan Oaks, CA: Sage.
- Daymon, C., & Holloway, I (Ed). 2008. *Metode- Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Bentang: Yogyakarta DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Dow, Bennie J. & Wood, Julia T. 2006. *The SAGE Handbook of Gender and Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Duck, Steve. 2005. *How do You Tell Someone You're Letting Go?*, The Psychologist vol. 18 no. 04, 210 – 213
- Duck, Steve. 2007. *Human Relationship*. London: SAGE Publications.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herdiansyah. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Fine, Mark A., dan John H. Harvey. 2006. *Handbook of Divorce and Relationship Dissolution*. New York: Routledge
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. 2002. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A., & Oetzel, John G. 2017. *Theories of Human Communication 11th Ed.* Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Murray, J. 2007. *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. New York: Harper Collins Publisher.
- Reis, Harry T., & Sprecher, Susan. 2009. *Encyclopedia of Human Relationships Volume 3*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Salviana, V. D., & Soedarwo. 2010. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Walker, Lenore E. A. 2017. *The Battered Women Syndrome* (4th ed). Springer New York: Publishing Company.
- Wood, Julia T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters 6th Edition*. Boston, MA: Wadsworth Publishing.

Skripsi

- Pertiwi, Lucia Citra. 2020. *Dinamika Pengalaman Pengambilan Keputusan Mengakhiri Hubungan Pacaran Penuh Kekerasan pada Perempuan Dewasa Muda*. Skripsi thesis, Universitas Sanata Dharma.

Jurnal:

- Andrews, Molly. 2020. *Quality Indicators in Narrative Research, Qualitative Research in Psychology*, DOI: <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769241>
- Bermea, A. M., Khaw L., Hardesty J. L., Rosenbloom, L., Salerno, C. 2020. *Mental and Active Preparation: Examining Variations in Women's Processes of Preparing to Leave Abusive Relationships*. 35(3-4):988-1011. DOI: <https://doi.org/10.1177/0886260517692332> (diakses pada 9 Maret 2024 pukul 10:56)
- Estrellado, A. F., & Loh, J. M. 2014. *Factors with Battered Filipino Women's Decision to Stay In or Leave an Abusive Relationship*. 29(4):575-92. DOI: <https://doi.org/10.1177/0886260513505709>
- Francis, Lauren & Pearson, Dominic. 2019. *The Recognition of Emotional Abuse: Adolescents' Responses to Warning Signs in Romantic Relationships*. Vol. 36, Issue 171-8. SAGE Journals. DOI <https://doi.org/10.1177/0886260519850537>
- Kuennen, Tamara L. 2014. *Love Matters*. 56 *ARIZ. L. REV.* 977
- Lestari, Puji. 2011. *Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial*. Vol. 5, No. 1. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131472544/penelitian/peranan-dan-status-perempuan-dalam-sistem-sosial.pdf>
- Lu, Luo & Shih, Jian Bin. 1997. *Sources of Happiness: A Qualitative Approach*. *Journal of Social Psychology* 137, 181-188. <https://doi.org/10.1080/00224549709595429> (Diakses pada tanggal 23 November 2022)
- Murray, Christine E., Allison, dan Paulina Flasch. 2015. *Turning Points: Critical Incidents Prompting Survivors to Begin the Process of Terminating Abusive Relationships*. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* Vol. 23(3) 228-238 DOI: [10.1177/1066480715573705](https://doi.org/10.1177/1066480715573705)
- Paramita, Greta Vidya. 2012. *Emotional Abuse dalam Hubungan Suami – Istri*, *Humaniora* vol. 3 no.1 April 2012: pp. 253-260.
- Pushkarna, M., Anannya G. Madonna, Mahadevi Waddar, Rakhi N Gopan. 2022. *Love Should not Hurt- Why Women Stay in An Abusive Relationship?* DOI: <https://advance.sagepub.com/users/720083/articles/704957-love-should-not-hurt-why-women-stay-in-an-abusive-relationship>
- Pietrangelo, A., & Raypole, C. 2022. *How to Recognize the Signs of Emotional Abuse*. <https://www.healthline.com/health/signs-of-mental-abuse> (diakses pada 30 Januari 2023, pukul 12:47)
- Putra, Obed C., & H. Dwiningtyas Sulistyano. *Strategi Pemutusan Hubungan Pacaran yang Abusive*. *Interaksi Online*, Vol. 10, No. 3, pp. 711-735, Jul. 2022.
- Wilson, K., Varella, R., Brems, C., Benning, D., & Renfro, N. 1993. *Levels of Learned Helplessness in Abused Women*, *Women & Therapy*, 13:4, 53-67, DOI:

https://doi.org/10.1300/J015v13n04_04

<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-12.35>

Internet:

Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Ham. 2007. *Laporan Pengkajian Hukum tentang Optional Protocol Cedaw terhadap Hukum Nasional yang Berdampak pada Pemberdayaan Perempuan*. https://www.bphn.go.id/data/documents/optional_protocol_cedaw_terhadap_hukum_nasional_yang_berdampak_pada_pemberdayaan_perempuan.pdf (diakses pada 30 Januari 2023 pukul 12:09)

<https://id.quora.com/Bagaimana-cara-menghadapi-suami-yang-sering-melakukan-kekerasan-verbal> (diakses pada 30 Januari 2023, pukul 12:48)

Komnas Perempuan. 2022. *Peta Kekerasan, Pengalaman Perempuan Indonesia. Komnas Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/petaan-kajian-prosiding-detail/peta-kekerasan-pengalaman-perempuan-indonesia> (diakses pada 09 Maret 2024 pukul 11:05)

Komnas Perempuan. 2022. *Bayang – Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2021*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> (diakses pada 09 Maret 2024 pukul 11:05)

World Health Organization. 2012. *Understanding and Addressing Violence Against Women*.